PRODIK
Jurnal Profesionalisme Pendidikan

Vol.2 No. 1, Juni 2025
ISSN (online) **3090-2584**
Journal homepage:
https://journal.umgo.ac.id/index.php/Prodik/index

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SDN 15 LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO

Nurain K. Manono[1], Thamrin A. Kum[2], Yane Hardiyanti Mahmud[3]
[1,2,3)]*Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo,Indonesia*

*Korespondensi: nurainmanono1997@gmail.com

Abstract: The aim of research is to improve student learning outcomes through the application of contextual learning models in science subjects in class V at SDN 15 Limboto Barat. The method used classroom action research with research subjects namely 34 class V students. This research was carried out in the form of a cycle and each cycle consists of 4 stages, namely the planning stage, implementation stage, observation and reflection stage. This research shows student learning outcomes throughout the research implementation have increased. This is shown by the low learning outcomes at the time of initial observation reach 41.18% in the poor category. After taking action, the learning outcomes in cycle I were 67.64% in the quite good category. In cycle II it increased by 94.11% with a very good category according to KKM ≥70. Thus, the action hypothesis which asks if teachers use a contextual learning model, then student learning outcomes in Class V science subjects at SDN 15 Limboto Barat can increase, is relatively acceptable. Having achieved the provision of actions from cycle I to cycle II, the researcher ended the meeting in cycle II, the second meeting, because it had met the predetermined performance indicators, namely ≥ 80%.

Keywords: Contextual Learning Model, Student Learning Outcomes

Article info:
Submitted 08 Juni 2025 *Revised 09 Juni 2025* *Accepted 10 Juni 2025*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan ini menegaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab dalam menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu guna membentuk generasi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan kompeten. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk pribadi yang mandiri serta adaptif terhadap perkembangan zaman (Sari & Nugroho, 2023; Wulandari et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, peran guru sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator pembelajaran (Pratama & Lestari, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Hidayat et al., 2023).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan ilmiah siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Rahmawati & Utami, 2022). Pembelajaran IPA yang efektif seharusnya memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mereka dapat memahami konsep secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2024). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA di sekolah dasar masih tergolong rendah akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan keaktifan siswa (Kurniawan & Sasmita, 2023; Dewi et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo pada tanggal 24 Oktober 2022, diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Dari 34 siswa, hanya 14 siswa (41,18%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, sedangkan 20 siswa (58,82%) belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan mampu memahami materi secara optimal.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Model pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Nugraha & Putri, 2023). Melalui CTL, siswa didorong untuk membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi (Yuliana et al., 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA karena mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta pemahaman konsep siswa (Maulana & Ridwan, 2022; Saputra et al., 2023).

Model pembelajaran kontekstual juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Andriani & Fauzi, 2024). Dengan mengaitkan materi IPA dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar, siswa dapat memahami konsep secara lebih konkret dan aplikatif (Putra & Handayani, 2025). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual dipandang relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui penerapan suatu tindakan di dalam kelas. Desain penelitian mengacu pada model spiral yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa

siklus, dan apabila pada siklus pertama indikator keberhasilan belum tercapai, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 34 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Fokus penelitian adalah penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Variabel penelitian terdiri atas variabel input, proses, dan output. Variabel input meliputi siswa dan perangkat pembelajaran. Variabel proses adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Variabel output adalah peningkatan hasil belajar IPA siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, daftar nilai, serta dokumentasi kegiatan. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam bentuk tes tertulis pilihan ganda.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan rumus persentase. Analisis observasi aktivitas guru dan siswa dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase yang diperoleh
f = Jumlah skor yang diperoleh
N = Jumlah seluruh aspek yang diamati

Ketuntasan hasil belajar dianalisis secara individual dan klasikal. Ketuntasan individual dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Siswa dinyatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh ≥ 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KS = \frac{ST}{N} X\ 100\%$$

Keterangan:
KS = Ketuntasan klasikal
ST = Jumlah siswa yang tuntas
N = Jumlah seluruh siswa dalam kelas

Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai nilai ≥ 70 serta terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus pembelajaran.

Rumus di atas menunjukkan langkah-langkah untuk memperoleh ketuntasan hasil belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar siswa, maka diperlukan hasil tes belajar siswa untuk melihat jumlah berapa siswa yang mencapai ketuntasan dan yang tidak tuntas. Kemudian hasil tersebut dapat diukur sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan di sekolah.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang disesuaikan dengan prosedur penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Siklus yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I yang terdapat 3 kali pertemuan dan siklus II terdapat 2 kali pertemuan.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari kegiatan observasi awal yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan hasil belajar siswa kemudian dilanjutkan pada siklusi I dan siklus II hingga mencapai indikator yang sudah ditetapkan yaitu 80% dengan kategori baik. Berdasarkan data hasil observasi awal yang peneliti dapatkan dari guru mitra yaitu bahwa hasil belajar siswa di kelas V 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo masih tergolong rendah dari 34 siswa yaitu terdapat 14 orang yang tuntas dengan persentase 41,18% dan 20 siswa tidak tuntas dengan persentase hasil belajar 58,82% dengan perolehan nilai dibawah 70 ke bawah.

Pada siklus I pertemuan pertama hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 3 aspek dengan persentase 12%, pada kriteria baik terdapat 2 aspek dengan persentase 8%, pada kriteria Cukup baik 9 aspek dengan persentase 36%, dan pada kriteria kurang baik terdapat 11 aspek dengan persentase 44%. Hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 2 aspek dengan persentase 10%, pada kriteria baik terdapat 3 aspek dengan persentase 15%, pada kriteria Cukup baik 3 aspek dengan persentase 15% dan pada kriteria kurang baik terdapat 12 aspek dengan persentase 60%. Sedangkan pada hasil belajar terdapat 18 orang siswa (52,94%) yang tuntas dan 16 orang siswa (47,06%) yang tidak tuntas hasil belajarnya.

Pertemuan kedua hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 3 aspek dengan persentase 12%, pada kriteria baik terdapat 7 aspek dengan persentase 28%, pada kriteria Cukup baik 10 aspek dengan persentase 40%, dan pada kriteria kurang baik 5 aspek dengan persentase 20%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 3 aspek dengan persentase 15%, pada kriteria baik terdapat 5 aspek dengan persentase 25%, pada kriteria Cukup baik 12 aspek dengan persentase 60% dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Sedangkan pada hasil belajar terdapat 20 orang Siswa (58,82%) yang tuntas dan 14 orang Siswa (41,18%) yang tidak tuntas hasil belajarnya.

Pertemuan ketiga hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 8 aspek dengan persentase 32%, pada kriteria baik terdapat 8 aspek dengan persentase 32%, pada kriteria Cukup baik 7 aspek dengan persentase 28%, dan pada kriteria kurang baik 2 aspek dengan persentase 8%.

Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 6 aspek dengan persentase 30%, pada kriteria baik terdapat 7 aspek dengan persentase 35%, pada kriteria Cukup baik 7 aspek dengan persentase 35% dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Sedangkan pada tes hasil belajar terdapat 23 orang siswa (67,64%) yang tuntas dan 11 orang siswa (32,36%) yang tidak tuntas hasil belajarnya. Rata-rata kenaikan hasil capaian antara observasi awal dengan pembelajaran siklus I pertemuan pertama yaitu 11%, pembelajaran siklus I pertemuan kedua yaitu 6% dan siklus I pertemuan ketiga 9% yaitu.

Perubahan dari siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga ini dapat dilihat pada grafik berikut:

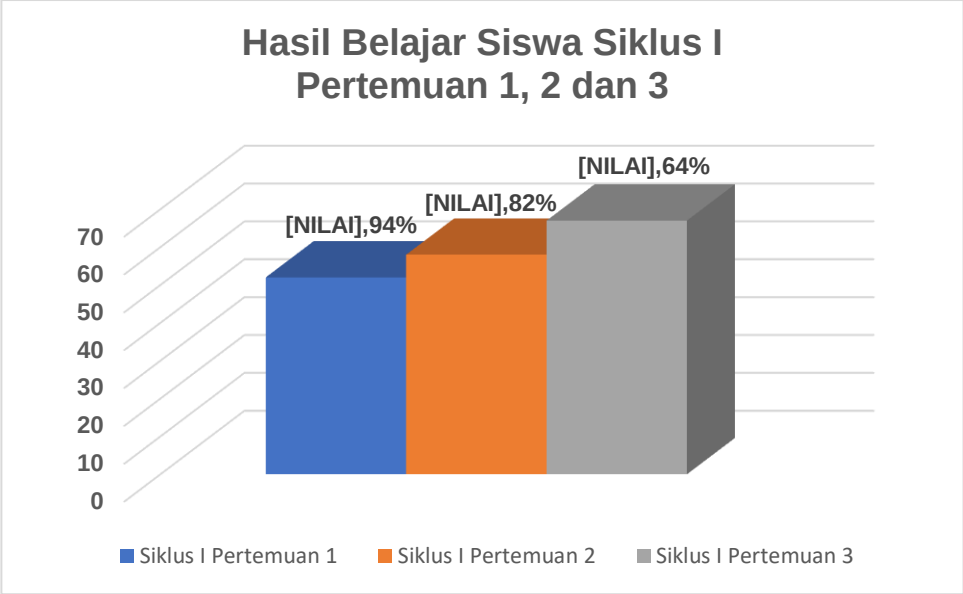

Gambar 4.1. Diagram Perubahan hasil belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1, 2 dan Pertemuan 3

Pada siklus II pertemuan pertama, pada pertemuan pertama hasil aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 10 aspek dengan persentase 40%, pada kriteria baik terdapat 9 aspek dengan persentase 36%, pada kriteria Cukup baik 6 aspek dengan persentase 24%, dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 9 aspek dengan persentase 45%, pada kriteria baik terdapat 6 aspek dengan persentase 30%, pada kriteria Cukup baik 5 aspek dengan persentase 25% dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Sedangkan pada hasil tes belajar terdapat 27 orang siswa (79,41%) yang tuntas dan 7 orang siswa (20,59%) yang tidak tuntas hasil belajarnya%.

Pertemuan kedua hasil aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 18 aspek dengan persentase 72%, pada kriteria baik terdapat 7 aspek dengan persentase 28%, pada kriteria Cukup baik tidak ada aspek dengan persentase 0%, dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase

0%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 16 aspek dengan persentase 80%, pada kriteria baik terdapat 4 aspek dengan persentase 20%, pada kriteria Cukup baik tidak ada aspek dengan persentase 0% dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Sedangkan pada tes hasil belajar terdapat 32 orang siswa dengan persentase (94,11%) yang tuntas dan 2 orang siswa (5,89%) yang tidak tuntas hasil belajarnya.

Pada siklus II pertemuan kedua terdapat 2 orang siswa tidak hasil belajarnya karena siswa yang bersangkutan masih belum dapat memahami dasar-dasar dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut tidak membuat peneliti untuk melanjutkan penelitian ke pertemuan selanjutnya, sebab sudah hasil penelitian pada siklus II pertemuan kedua sudah mencapai indator yang ditetapkan yaitu 80%. Perubahan dari siklus II pertemuan pertama hingga pertemuan kedua ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.2 Diagram Perubahan hasil belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 dan Pertemuan 2.

Berdasarkan hal-hal tersebut dalam pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan terkait hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA materi fungsi atau peranan organ peredaran darah pada manusia, pada observasi awal, sikus I hingga dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Hasil Belajar siswa Mata pelajaran IPA Observasi awal, Siklus I Sampai Siklus II.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian tindakan terkait hasil belajar siswa, rata-rata persentase yang diperoleh telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 80%. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa jika guru menggunakan model pembelajaran kontekstual maka hasil belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 15 Limboto Barat dapat meningkat relatif diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 15 Limboto Barat pada mata pelajaran IPA, khususnya materi fungsi atau peranan organ peredaran darah pada manusia. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap mulai dari observasi awal, siklus I, hingga siklus II.

Pada tahap observasi awal, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dari 34 siswa, hanya 14 siswa (41,18%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 20 siswa (58,82%) belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta belum diterapkannya model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran tradisional yang cenderung pasif dan kurang memberikan pengalaman belajar bermakna.

Pada siklus I, penerapan Model Pembelajaran Kontekstual mulai menunjukkan adanya peningkatan, meskipun belum mencapai indikator kinerja 80%. Pada pertemuan pertama, ketuntasan belajar meningkat menjadi 52,94%. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 58,82%, dan pada pertemuan ketiga mencapai 67,64%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil observasi aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan perbaikan dari pertemuan ke pertemuan. Aktivitas guru yang awalnya masih didominasi kategori cukup dan kurang baik, secara bertahap meningkat menjadi kategori baik dan sangat baik. Demikian pula aktivitas siswa yang awalnya banyak berada pada kategori kurang baik, pada pertemuan ketiga sudah tidak ditemukan lagi kategori tersebut.

Peningkatan ini terjadi karena dalam Model Pembelajaran Kontekstual, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep melalui pengalaman nyata. Model ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart bahwa dalam penelitian tindakan kelas, refleksi pada setiap siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi pada siklus I menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan kelas, pemberian motivasi, serta penguatan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar terlihat lebih signifikan. Pada pertemuan pertama, ketuntasan belajar mencapai 79,41%, mendekati indikator yang ditetapkan. Kemudian pada pertemuan kedua meningkat secara signifikan menjadi 94,11%, dengan 32 siswa telah mencapai ketuntasan dan hanya 2 siswa yang belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual telah berjalan secara optimal. Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II didominasi kategori sangat baik (72%), begitu pula aktivitas siswa yang mencapai 80% pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar dari observasi awal (41,18%) hingga siklus II pertemuan kedua (94,11%) menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan. Artinya, indikator keberhasilan sebesar 80% telah tercapai bahkan terlampaui. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami materi IPA yang dipelajari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dinyatakan diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo pada mata pelajaran IPA. Pada tahap observasi awal, persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 41,18% dengan kategori kurang baik. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 67,64% dengan kategori cukup baik. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai 94,11% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, indikator kinerja yang telah ditetapkan sebesar 80% telah tercapai bahkan terlampaui pada siklus II pertemuan kedua, sehingga penelitian dihentikan pada tahap tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui keterlibatan aktif dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual oleh guru sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran, serta mendukung pengembangan kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Bagi guru, disarankan untuk terus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa, khususnya model pembelajaran kontekstual yang terbukti dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Guru juga perlu memperhatikan kondisi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung agar tercipta suasana belajar yang aktif dan bermakna.

Bagi siswa, khususnya siswa kelas V, diharapkan dapat terus meningkatkan semangat belajar, aktif dalam proses pembelajaran, serta berusaha memahami materi dengan sungguh-sungguh agar hasil belajar semakin meningkat, terutama pada mata pelajaran IPA. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang relevan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA di sekolah dasar maupun pada mata pelajaran lainnya.

REFERENSI

Andriani, D., & Fauzi, M. (2024). Experiential learning approach in elementary science education. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(1), 45–56.

Dewi, R., Siregar, L., & Hasanah, N. (2022). Student learning outcomes in science subjects at elementary level. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(3), 201–210.

Fitriani, S., Mulyadi, A., & Rahman, T. (2024). Improving science concept understanding through contextual learning. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 120–132.

Hidayat, A., Prasetyo, B., & Kurnia, R. (2023). Innovative teaching models and their impact on student achievement. Jurnal Pendidikan Modern, 8(2), 89–100.

Kurniawan, D., & Sasmita, R. (2023). Teacher-centered learning and its effect on science achievement. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(4), 233–244.

Maulana, F., & Ridwan, A. (2022). Contextual teaching and learning in science classroom. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 11(2), 150–161.

Nugraha, Y., & Putri, E. (2023). Contextual learning model implementation in elementary school. Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran, 6(1), 33–42.

Pratama, H., & Lestari, D. (2022). The role of teachers as facilitators in modern classrooms. Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 5(2), 78–90.

Putra, R., & Handayani, S. (2025). Real-life based learning in elementary science. Jurnal Pendidikan Sains, 12(1), 15–27.

Rahmawati, I., & Utami, P. (2022). Scientific approach in elementary science learning. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(3), 140–152.

Saputra, M., Yanti, L., & Herlina, N. (2023). The effectiveness of CTL model on science learning outcomes. Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan, 9(2), 99–110.

Sari, N., & Nugroho, A. (2023). Holistic education and character building. Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(1), 55–66.

Wulandari, T., Hapsari, E., & Firmansyah, D. (2024). Education quality improvement in primary schools. Jurnal Pendidikan Nasional, 10(1), 1–12.

Yuliana, R., Astuti, D., & Prakoso, S. (2024). Student engagement through contextual learning strategies. Jurnal Pendidikan Aktif, 7(3), 210–221.

Zahra, F., & Ilham, M. (2022). Active learning models in elementary science. Jurnal Pendidikan Dasar Kreatif, 4(2), 67–79.

Ardiansyah, R., & Kamil, H. (2023). Improving learning outcomes through innovative models. Jurnal Pendidikan Inovatif, 6(2), 88–98.

Lestari, P., & Wicaksono, A. (2024). Context-based instruction in primary education. Jurnal Pendidikan Kontekstual, 3(1), 44–55.

Gunawan, I., & Setiawan, R. (2022). Learning motivation and science achievement. Jurnal Pendidikan Sains Dasar, 5(3), 170–181.

Handoko, T., & Amelia, V. (2023). Student-centered learning in elementary classrooms. Jurnal Pendidikan Terapan, 9(1), 12–24.

Utari, S., & Ramadhan, F. (2024). Enhancing science literacy in elementary schools. Jurnal Literasi Pendidikan, 8(2), 102–115.